

**RUWATAN CUKUR RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG
KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh:

HERI CAHYONO
NIM : 03121471

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1428 H
2007M**

Dr. Maharsi, M. Hum

Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudara Heri Cahyono
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.,

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perubahan
seperlunya, maka kami selaku pembimbing saudara:

Nama : Heri Cahyono

Nim : 03121471

Judul : Ruwatan Cukur Rambut Gimbali di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar,
Kabupaten Wonosobo

Berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan
Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan
dalam sidang Munaqosah.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 September 2007

Pembimbing



Dr. Maharsi, M. Hum



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**RUWATAN CUKUR RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG
KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO**

Diajukan oleh :

1. Nama : **HERI CAHYONO**
2. N I M : 03121471
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari **Senin** tanggal **29 Oktober 2007** dengan nilai **B** dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A.,M.A.
NIP. 150290391

Sekretaris Sidang

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP. 150267220

Pembimbing I

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 150253322

Pembimbing II

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 150264719

Penguji I,

Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A.,M.A.
NIP. 150290391

Penguji II,

Imam Muhsin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289451



Yogyakarta, 13 November 2007

Dekan,

Drs. H. M. Syakip Ali, M.Si.
NIP. 150178235

MOTTO

*KEBERSIHAN SEBAGIAN DARI IMAN**

* Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, At-Turmudzi. Lihat, Abd Qadir Ar-Rahbawi, *Shalat Empat Madzhab* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2003), hlm. 30.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Bapak dan Ibu yang telah memberikan kasih sayang dan do'a kepada penulis.
- ❖ Kakak Andri Tri Handoyo yang telah memberikan dorongan semangat hingga penulis dapat menyelesaikan studi. Tidak lupa pula buat teman-teman yang menjadi geng besar, M. Safiudin, Sundari, Basuki Rachmad, Erni Noviyanti, Eka Oneng, Hermantio, Iwan Mulyawan, Hamidah, Ratna Christiana, Mari'fah, Tri Murti, Saidah Difla (ayo semangat), Salmiati, Suryana, Johan Wahyudi, Miftahul Aliyah, Zahrotul Munifah, Lika, Mawah, Andika (Cino), Wahyu, Arif, Rahmad (Kipli), Eni, Parmuji, dan teman –teman yang penulis cintai.
- ❖ Buat orang yang spesial di hati, Tria Taufika yang tidak pernah merasa bosan untuk selalu memberi support kepada penulis, dan senantiasa memberikan kesejukan hati dengan do'a, cinta, dan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Teman-teman seangkatan dan seperjuangan, serta pembaca.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, yang berupa iman, kekuatan, dan kesehatan kepada kita semua, sehingga dengan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu sudah seharusnya jika penulis bersyukur dengan sedalam-dalamnya atas segala petunjuk yang telah dianugerahkan. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah mengeluarkan kita dari alam kegelapan atau alam kejahiliyahan ke alam yang terang benderang ini, yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan, dan dengan dijadikannya ia sebagai suri tauladan semoga dapat menyinari kehidupan ini.

Sehubungan dengan ini, penulis merasa bahwa betapa besar bantuan, saran, petunjuk dan lain-lainnya yang datang dari berbagai pihak sangat membantu selesainya penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis merasa sangat berkewajiban untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Adab dan pembantu-pembantunya.
2. Ketua dan sekretaris jurusan SKI beserta segenap karyawan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
3. Dr. Maharsi, M. Hum dan Dra. Soraya Adnani selaku pembimbing yang dengan sabar telah memberikan petunjuk dan saran selama penulisan skripsi ini.

4. Segenap staf dosen Fakultas Adab khususnya jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, selama penulis menempuh studi sampai dengan selesainya skripsi ini.
5. Kedua orang tua penulis, kakak Andri Tri Handoyo serta teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan dorongan, bimbingan, dan doa.
6. Segenap karyawan pada beberapa perpustakaan yang telah bersedia membantu mencarikan literatur yang terkait dengan penulisan skripsi ini. Semoga amal baik yang telah mereka berikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT

Penulis amat menyadari bahwa dalam karya ini banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang, penulis akan menerima saran dan kritik demi pengembangan dan kesempurnaan karya ini lebih lanjut. Akhirnya, bila dalam tulisan ini terdapat kebenaran, semata-mata hanyalah milik Allah, dan bila ada kesalahan dan kekurangannya tentulah keterbatasan penulis sendiri.

Yogyakarta, 28 September 2007

Penulis

(Heri Cahyono)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN NOTA DINAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II GAMBARAN UMUM DESA DIENG	
A. Kondisi Geografis	14
B. Kondisi Sosial Budaya	17
C. Kondisi Ekonomi	20
D. Kondisi Keagamaan	21

BAB III GAMBARAN UMUM RUWATAN CUKUR RAMBUT GIMBAL

- A. Sejarah Ruwatan Cukur Rambut Gimbal 24
- B. Prosesi Ruwatan Cukur Rambut Gimbal 31
- C. Perkembangan Ruwatan Cukur Rambut Gimbal 35

BAB IV MAKNA RUWATAN CUKUR RAMBUT GIMBAL BAGI MASYARAKAT DIENG

- A. Makna Simbol-simbol Yang Digunakan Dalam Ruwatan 39
- B. Perkembangan Simbol dan Makna Upacara Ruwatan Cukur Rambut Gimbal 46

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 49
- B. Saran 51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

ABSTRAKSI

RUWATAN CUKUR RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO

Indonesia merupakan negara yang plural, yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, budaya dan adat istiadat yang mempunyai ciri khas masing-masing. Salah satunya adalah tradisi budaya yang terdapat di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, yaitu Ruwatan Cukur Rambut Gimbal.

Awal mula adanya ruwatan ini tidak lepas dari salah satu dari ketiga engelana yang dipercaya masyarakat Wonosobo sebagai pendiri Kabupaten Wonosobo dan sekaligus penyebar agama Islam di Wonosobo, yaitu Kyai Walik, Kyai Karim, dan Kyai Kolodete. Kyai Kolodete ini ditugaskan di Dataran Tinggi Dieng, dan masyarakat Dieng menganggapnya sebagai nenek moyang mereka. Selain itu ia juga dipercaya masyarakat sebagai tokoh yang berambut gimbal.

Anak-anak yang berambut gimbal biasanya bermula dari sakit panas, yang tinggi hingga berminggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan, dan lama-kelamaan rambutnya menjadi gimbal. anak-anak tersebut dipercaya masyarakat Dieng sebagai anak yang dibayangi roh Kyai Kolodete yang telah moksa pada waktu bertapa. Anak tersebut sering disebut oleh masyarakat Dieng sebagai anak sekerta yang akan dijadikan makanan Batarakala, dengan demikian untuk melepaskan anak gimbal dari malanya tersebut, maka anak gimbal tersebut harus di ruwat. Anehnya apabila rambut gimbal itu dipotong tanpa menggunakan prosesi upacara ruwatan dan tidak memenuhi permintaan yang diminta oleh si anak, maka rambut gimbal itu akan tumbuh kembali.

.BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Wonosobo termasuk wilayah Propinsi Jawa Tengah. Wonosobo merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 270-2.250 meter di atas permukaan laut. Sebagai ibu kota Kabupaten, Wonosobo mempunyai ketinggian 772 meter di atas permukaan laut. Daerah Wonosobo dikelilingi oleh gunung Sindoro, pegunungan Dieng, dan gunung Perahu.¹

Di daerah Wonosobo terdapat bermacam-macam budaya, salah satunya adalah Ruwatan Cukur Rambut Gimbal di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar. Ruwatan berasal dari kata *ruwat* (*rumuwat*) atau *mangruwat* yang berarti membuat tidak kuasa, menghapuskan kutukan, menghapuskan kemalangan, noda, dan lain-lain.² Dalam “Ensiklopedia Nasional Indonesia”, ruwatan adalah usaha untuk membebaskan manusia dari aib dan dosa dan sekaligus menghindarkan diri agar tidak dimangsa Batarakala.³

Awal mula adanya ruwatan ini tidak lepas dari salah satu dari tiga orang pengelana yaitu Kyai Walik, Kyai Karim, dan Kyai Kolodete yang dipercaya Masyarakat Wonosobo sebagai pendiri Kabupaten Wonosobo dalam rangka

¹ Ramli Nawawi, dkk, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah* (Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi bidang Pelestarian dan Pengembangan budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002), hlm. 8.

² Soebalidinata dkk, *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa* (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1985), hlm. 11.

³ Fuad Hasan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Abadi Perkasa, 1990), hlm. 302.

menyiarkan agama Islam di daerah tersebut. Ketiga tokoh tersebut masing-masing mempunyai peran yang saling menunjang, Kyai Walik sangat erat hubungannya dengan cerita pembukaan atau babat alas Wonosobo dan perencanaan kota, Kyai Karim sangat berjasa dalam penataan dan peletak dasar pemerintahan, sedangkan Kyai Kolodete yang *baurekso* penduduk Wonosobo Utara seperti Garung, Kejajar, dan Setieng, sampai Dieng.⁴

Kyai Kolodete ini dipercaya masyarakat Dieng sebagai tokoh spiritual, selain itu ia dikenal sebagai seorang yang sakti dan mempunyai ciri khas, rambutnya yang menggumpal, dalam istilah lokal disebut gembel atau gimbal. Di daerah Dataran Tinggi Dieng ini banyak anak yang ketika kecil mempunyai rambut gimbal dan orang menganggap bahwa anak-anak yang gimbal tersebut merupakan titipan Kyai Kolodete.

Proses penggumpalannya dapat saja terjadi sejak anak berusia sekitar 40 hari sampai dengan 6 tahunan, disertai sakit, misalnya badannya panas, sakit kulit, sakit kepala, kejang-kejang, walaupun telah diobatkan tetapi tidak juga sembuh, maka orang tuanya berkesimpulan bahwa anaknya terkena mala berupa gimbal,⁵ seperti yang dialami oleh Anggun, yang berambut gimbal sejak umur dua tahun, pada waktu itu Anggun mengalami sakit kepala dan lama-kelamaan rambut Anggun menjadi gimbal.⁶ Orang menganggap anak gimbal tersebut merupakan titipan Kyai Kolodete.

Anak berambut gimbal di kawasan Dataran Tinggi Dieng dan sekitarnya hingga di lereng sebelah Barat gunung Sindoro dan gunung Sumbing diyakini

⁴ Subdin kebudayaan, *Panduan Ruwatan cukur Rambut Gembel Pekan Budaya Dieng 2005*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2005, hlm. 1.

⁵ Ramli Nawawi, dkk, *Budaya Masyarakat*, hlm 64.

⁶ Wawancara dengan bapak Abidin, pada hari Selasa 03 Juli 2007, di Desa Dieng.

keturunan Eyang Kyai Kolodete yang konon berambut gimbal. Anak-anak gimbal tersebut sering disebut anak *sukerta* (diganggu).⁷

Anak *sukerta* adalah anak yang dicadangkan menjadi mangsa dari *batarakala*.⁸ Agar kembali sebagai mana anak manusia yang wajar, maka harus disucikan atau dibersihkan dari sesukernya (gimbalnya). Proses menghilangkan *sesuker* gimbal itulah yang disebut Ruwatan. Ruwat berasal dari bahasa Jawa yang berarti “lepas” yaitu lepas dari karakteristik anak gimbal yang dicadangkan untuk sesaji *Batarakala*.⁹

Ruwatan di Jawa merupakan upacara pembebasan bagi anak atau orang yang kelahirannya di dunia ini dianggap tidak menguntungkan, atau melakukan perbuatan-perbuatan terlarang apabila hal itu terjadi, anak atau orang itu diancam dimakan *Batarakala*.¹⁰ Ada dua golongan orang yang disebut *nandhang sukerta*. Pertama karena kodrat yang disandang atau yang dibawa sejak lahir. Kedua karena kelalaian perbuatan manusia.¹¹ Seseorang yang termasuk *sukerta* akibat kodrat dari kelahiran di antaranya: *ontang-anting* (anak laki-laki tunggal), *kembang sepasang* (anak dua, perempuan semua), *kembar* (anak kembar, laki-laki atau perempuan semua), dan lain-lain. *Nandhang sukerta* yang disebabkan karena kelalaian antara lain: orang yang ketika masak nasi, merobohkan dandang, tempat menanak nasi, orang menyukai duduk atau berdiri di tengah-tengah pintu, orang yang suka mengakui hak

⁷ S. Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa Indonesia*, jilid II (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981), hlm. 214.

⁸ *Batara* adalah Dewa dan *Kala* adalah waktu. Jadi *Batarakala* adalah Dewa waktu lihat Thomas Wiyasa Bratawidjaj, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 42.

⁹ Sub dinas kebudayaan, *Panduan Ruwatan*, hlm. 3.

¹⁰ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hlm. 218.

¹¹ Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa* (Semarang: Effhar 2005), hlm. 29.

milik orang lain, orang yang membuang sampah lewat jendela, dan lain-lain. Dalam hal ini, anak berambut gimbal termasuk dalam kategori karena kodrat.¹²

Upacara Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng ini, bertujuan memohon kepada Tuhan untuk menghilangkan *mala*¹³ yang mengenai anak tersebut, di samping juga berharap agar anak tersebut terbebas dari pengaruh kesaktian roh Kyai Kolodete. Untuk itu anak tersebut harus diruwat dengan mencukur rambutnya yang gimbal. Setelah diruwat diyakini masyarakat, anak tersebut akan memperoleh keselamatan dalam hidupnya.¹⁴

Upacara ruwatan ini dapat dilangsungkan setelah adanya permintaan (petunjuk) dari anak gimbal tersebut dipenuhi. Anehnya apabila *bebana*¹⁵ tidak dipenuhi maka rambut gimbal yang telah dicukur akan tumbuh kembali atau ada gangguan fisik dan psykis.

Bebana yang diminta sangat beragam, ada yang minta telur ayam, pisang satu rip, ikan gereh, dan lain-lain. Pengalaman tahun lalu ketika ruwatan yang dilakukan di Gua Semar, karena *bebana* kurang gula jawa dan gethuk (gula merah dan gethuk), anak mengalami kejang-kejang hingga tidak sadarkan diri. Setelah dipenuhi permintaan itu tidak berselang waktu lama sehat kembali.¹⁶

Ada beberapa tahapan untuk melakukan ruwatan cukur rambut gimbal yaitu merencanakan dengan masak-masak, menentukan hari, memberi tahu kepada orang-

¹² Wawancara dengan Mbah Rusmanto (Juru kunci Dieng) pada hari Selasa, tanggal 03 Juli 2007 di Desa Dieng.

¹³ *Mala* adalah istilah untuk anak yang terkena sial, dalam bahasa Jawa *mala* artinya sial.

¹⁴ Ramli Nawawi, dkk, *Budaya Masyarakat*, hlm. 65.

¹⁵ *Bebana* adalah meminta dengan belas kasihan, lihat S. Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa Indonesia*, jilid I (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981), hlm. 31

¹⁶ Subdin Kebudayaan, *Panduan Ruwatan*, hlm. 3-4.

orang, tetangga, ulama (kaum), memotong rambut dan selamatan(kenduri).¹⁷ Di dalam selamatan, masyarakat membaca ayat-ayat Al-Qur'an seperti pembacaan Surat Yassin pada waktu tahlilan, hal tersebut bertujuan untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar diberi keselamatan dan kelancaran dalam pelaksanaan ruwatan. Waktu penyelenggaraan upacara pada malam hari, setelah Isya' bersamaan dengan hari kelahiran (berdasarkan weton, hari dan pasarannya) atau hari yang dianggap baik menurut masyarakat setempat, yaitu dua atau empat hari setelah *weton* atau *neptu* anak yang bersangkutan. Adapun bulan yang dipakai untuk melaksanakan ruwatan yaitu bulan menurut perhitungan kalender Islam atau bulan yang dianggap baik yaitu bulan besar (Dzulhijah), Maulud, Bakdamaulud, Sapar, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah dan Syawal.¹⁸

Dalam prosesi upacara ruwatan ini, ternyata terdapat akulturasi antara nilai-nilai tradisi lokal dan nilai-nilai Islam, seperti halnya dalam upacara ini masih terdapat seseji-sesaji sebagai perlengkapan upacara yang menandakan sebagai tradisi lokal, sedangkan nilai Islamnya terdapat pada do'a-do'a yang di gunakan.

Beberapa yang menjadi inti dalam pelaksanaan upacara memotong rambut gimbal. Untuk itu perlu disediakan beberapa yang harus ada misalnya dengan adanya tumpeng yang terbuat dari nasi berbentuk kerucut melambangkan kekuasaan Tuhan, tumpeng rombyong menggambarkan alam seisinya. Lauk-pauk yang ditancapkan di tumpeng menggambarkan rambut gimbal. Tumpeng rombyong ditujukan kepada

¹⁷ Ramli Nawawi, dkk, *Budaya Masyarakat.*, hlm. 64.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 65.

Kyai Kolodete yang berambut gimbal. Tumpeng kuning melambangkan kekuasaan Tuhan, ditujukan kepada Nabi Muhammad saw,¹⁹ dan sebagainya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian mengenai ruwatan cukur rambut gimbal ini, penulis mengambil lokasi di Desa Dieng *Wetan* (Timur) Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Agar pembahasan ini lebih terarah maka permasalahan dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana asal mula Tradisi Ruwatan Cukur Rambut Gimbal di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana Prosesi Ruwatan Cukur Rambut Gimbal di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo?
3. Apa makna upacara Ruwatan Cukur Rambut Gimbal bagi masyarakat Dieng ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah di atas. Dengan demikian tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui asal mula Tradisi Ruwatan Cukur Rambut Gimbal di Dieng.
2. Untuk mengetahui Prosesi Ruwatan Cukur Rambut Gimbal di Dieng.

¹⁹ Ramli Nawawi, *Budaya Masyarakat*, hlm. 68.

3. Untuk mengetahui makna Ruwatan Cukur Rambut Gimbal.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Agar dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai Tradisi Ruwatan Cukur Rambut Gimbal di Dieng.
2. Mendokumentasikan dalam rangka pelestarian nilai budaya Indonesia dan budaya daerah pada khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Buku-buku atau penelitian yang membahas mengenai ruwatan di antaranya adalah:

Buku yang ditulis Sub dinas Kebudayaan yang berjudul *Panduan Ruwatan Cukur Rambut Gembel Pekan Budaya Dieng 2005*. Di dalam buku ini menerangkan mengenai panduan pelaksanaan kegiatan Ruwatan Cukur Rambut Gimbal pada acara pekan Budaya Dieng, disini juga diterangkan mengenai sesaji-sesaji yang digunakan dalam Ruwatan beserta maknanya. Dalam buku ini pelaksanaan Ruwatan Cukur Rambut Gimbal hanya dipaparkan secara umum. Adapun yang membedakan dari penelitian ini adalah peneliti berusaha mengkaji makna dari Ruwatan Cukur Rambut Gimbal.

Buku yang membahas tentang ruwatan juga ditulis oleh Soebalidinata yang berjudul *Cerita Murwakala dan Ruwatan di Jawa*, buku ini merupakan buku hasil dari proyek penelitian dan pengkajian kebudayaan Nusantara (Javanologi). Di dalam buku ini membahas mengenai cerita Murwakala, Batarakala. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang sejarah ruwatan beserta orang-orang yang termasuk sukerta, dan

sesaji-sesaji yang biasanya disajikan dalam ruwatan. Unsur yang membedakan dari penelitian ini adalah bahwa peneliti mengkaji mengenai Ruwatan Cukur Rambut Gimbal di daerah Dieng.

Buku lain yang membahas tentang upacara ruwatan adalah *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa Di Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah*. Buku yang ditulis Ramli Nawawi dan kawan-kawan ini merupakan hasil kerjasama penelitian yang dimotori Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tahun 2002. Buku ini menjelaskan mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Wonosobo, seperti sejarah Kabupaten Wonosobo, sistem kekerabatan masyarakat dan upacara-upacara yang masih dilakukan oleh Masyarakat Wonosobo, contohnya: upacara Merdi Desa, sadranan (tenongan). Di dalam buku ini juga diterangkan sedikit mengenai Ruwatan Cukur Rambut Gimbal di Desa Dieng. Adapun yang membedakan dari penelitian ini adalah peneliti lebih menitik beratkan kepada makna dan prosesi upacara Ruwatan Cukur Rambut Gimbal dari awal hingga akhir prosesi.

Selanjutnya buku yang ditulis Otto Sukatno yang berjudul *Dieng Poros Dunia*, di dalam buku ini membahas mengenai letak geografis Dieng, obyek wisata yang ada di Dataran Tinggi Dieng beserta mitos-mitos yang berkembang pada Masyarakat Dieng. Dalam buku ini juga dibahas sedikit mengenai Kyai Kolodete yang dipercaya Masyarakat Dieng sebagai tokoh yang berambut gimbal.

Buku dan tulisan mengenai ruwatan yang sudah banyak ditulis para ahli tersebut pembahasannya masih umum dan terbatas pada prosesi ruwatan masing-masing. Penelitian yang membahas tentang makna Ruwatan Cukur Rambut Gimbal bagi masyarakat Dieng secara khusus belum pernah dilakukan. Padahal penelitian

ini sangat penting untuk mengungkap makna upacara bagi masyarakat pendukungnya. Melalui penelitian ini semoga dapat diketahui mengapa masyarakat Dieng masih melakukan upacara tersebut.

E. Landasan Teori

Ruwatan merupakan bagian dari kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mengandung tujuh unsur pokok kebudayaan yang sifatnya universal, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem sosial, dan kesenian.²⁰ Kebudayaan cenderung diikuti masyarakat pendukungnya secara turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya, meskipun sering terjadi anggota masyarakat datang silih berganti disebabkan munculnya bermacam-macam faktor kematian dan kelahiran.²¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi. Melalui pendekatan ini maka upaya untuk memahami agama adalah dengan cara melihat wujud praktek keagamaan dan simbol yang ada dan berkembang didalam masyarakat.²² Dengan pendekatan ini pula penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat yang meliputi kondisi sosial, budaya, dan kondisi keagamaan.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski (1884-1882). Menurutnya "*fungsi*" adalah "*pemenuhan kebutuhan*". Kebutuhan menurut Malinowski adalah sistem organisme manusia di dalam perangkat kebudayaan dan hubungan dengan alam sekitar yang cukup dan diperlukan bagi kelangsungan hidup. Inti dari teori ini adalah bahwa

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 217.

²¹ Soerjono Soekamto, *Pengantar Ilmu Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1969), hlm. 79.

²² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hlm. 35.

pendirian segala aktivitas kebudayaan ini, sebenarnya bermaksud memuaskan sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.²³

Berdasarkan pendapat yang ada di atas, maka ruwatan cukur rambut gimbal yang ada di Desa Dieng ini merupakan salah satu kebudayaan yang kehadirannya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan ada hubungan pertautan dengan kebutuhan hidup manusia (pemenuhan kebutuhan).

F. Metode Penelitian

Sesuai dengan maksud dan tujuan dalam penelitian yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai kebudayaan, maka dalam penelitian ini digunakan metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu (ucapan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang atau subyek itu sendiri). Adapun tahapan atau langkah-langkah penelitian ini di antaranya:

1. Heuristik atau Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu suatu teknik tahapan dalam pengumpulan data, baik data yang tertulis maupun data yang tidak tertulis yang dapat dipertanggung jawabkan. Pengumpulan data digunakan teknik sebagai berikut :

a. Wawancara

²³ Koentjaraningrat, *Teori-teori Antropologi-Sosiologi* (Jakarta: UI press, 1982), hlm. 171

Untuk mendapatkan sumber lisan, penulis menggunakan metode wawancara, yaitu proses tanya jawab dengan beberapa orang yang mengetahui mengenai Ruwatan Cukur Rambut Gimbal di Desa Dieng.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin dengan menyusun pokok-pokok permasalahan selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.²⁴

b. Observasi langsung

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai prosesi ruwatan cukur rambut gimbal yang dilakukan oleh masyarakat Dieng.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah usaha pengabdian suatu kejadian atau peristiwa sebagai bukti bahwa penulis benar-benar melakukan sebuah penelitian.²⁵ Metode dokumen yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode dokumen tertulis maupun dokumen yang tidak tertulis. Metode dokumen tertulis berdasarkan sumber kepustakaan meliputi buku sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini. Sedangkan dokumen yang tidak tertulis meliputi foto-foto dan CD.

2. Verifikasi atau Pengujian Sumber

²⁴ Cholid Narbuko, dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 83

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA Press, 1988), hlm. 26.

Setelah penulis memperoleh data yang menjadi bahan, maka penulis membandingkan data yang satu dengan data yang lain. Penulis menyeleksi data yang ada, apakah data kredibel atau otentik, diolah dan disimpulkan untuk dijadikan dasar dalam penelitian.²⁶

3. Interpretasi atau Analisis Data

Data yang telah terkumpul harus segera dianalisis dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

4. Penyusunan Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan representasi seluruh aktivitas penelitian yang telah berlangsung.²⁷ Pada tahap terakhir dari penelitian ini adalah penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang dilakukan. Untuk menyajikan secara sistematis, penulis memaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh suatu karya tulis ilmiah yang sistematis dan konsisten maka diperlukan adanya pembahasan yang dikelompokkan dalam beberapa bab, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima

²⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Raka Sarasin, 1988), hlm. 26.

²⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 220.

bab. Bab-bab tersebut disusun secara kronologis dan saling berkaitan. Secara keseluruhan hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan landasan teori yang digunakan, serta metode penelitian yang dijalankan dan juga sistematika pembahasan. Isi pokok ini merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, sedangkan untuk uraian lebih rinci akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab kedua membahas mengenai gambaran umum wilayah penelitian, yaitu Desa Dieng, pada bab ini terdiri dari sub-sub bab yang meliputi, letak geografis, kondisi ekonomi, agama dan sosial budaya. Dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi wilayah dan kehidupan masyarakat Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo.

Bab ketiga membahas mengenai gambaran umum ruwatan cukur rambut gimbal dan sejarah ruwatan cukur rambut gimbal, prosesi ruwatan cukur rambut gimbal, perkembangan ruwatan cukur rambut gimbal. Pada bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum ruwatan cukur rambut gimbal.

Bab keempat membahas mengenai simbol-simbol dan makna yang terdapat dalam Ruwatan Cukur Rambut Gimbal bagi masyarakat Dieng.

Bab kelima merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dari seluruh masalah yang telah dikemukakan dalam skripsi ini, selain itu juga berisi saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ruwatan berasal dari kata *ruwat* yang artinya: bebas, lepas. Kata *mangruwat* atau *ngruwat* artinya: membebaskan, melepaskan. Dalam tradisi lama atau kuna yang diruwat adalah makhluk yang hidup mulia atau bahagia, tetapi kemudian berubah menjadi hina dan sengsara, oleh karena itu mereka yang hidup sengsara atau hina itu harus diruwat, artinya harus dibebaskan atau dilepaskan dari hidup sengsara.

Upacara ruwatan telah ada semenjak zaman Kerajaan Majapahit dan sampai sekarang pun masih ada masyarakat Jawa yang menyelenggarakan. Buktinya bahwa sampai sekarang masyarakat dalam melaksanakan upacara ruwatan ini masih menggunakan sesaji yang merupakan budaya orang Hindhu. Cukur Rambut gimbal sudah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

Kyai Kolodete ini dipercaya juga memiliki rambut gimbal yang kemudian rambut gimbal tersebut di titipkan kepada anak-anak yang berada di Dieng, dengan maksud agar orang tua dari anak gimbal tersebut dapat berprihatin untuk menjaga anak tersebut dengan baik dan untuk mempersiapkan kebutuhan guna melaksanakan ruwatan. Penduduk tidak tahu pasti tentang asal-muasal anak berambut gimbal.

Ritual ruwatan cukur rambut gimbal didahului dengan kegiatan napak tilas yang dilakukan oleh para pemangku adat di 10 titik (tempat). Kegiatan napak tilas ini merupakan kegiatan spiritual yang dimaksudkan untuk memohon petunjuk dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta penguasa alam, sehingga pelaksanaan ruwatan yang akan diselenggarakan dapat berjalan lancar dan

dihindarkan dari segala bentuk *rubeda* dan *sengkala* atau marabahaya. Prosesi upacara ruwatan cukur rambut gimbal dimulai dari rumah Mbah Rusmanto selaku pemangku adat dan dipercaya sebagai juru kunci daerah Dataran Tinggi Dieng. Prosesi awal dilakukan di sendang Maerokoco. Para sesepuh adat yang dipimpin oleh Mbah Rusmanto melakukan pengambilan air di sendang Maerokoco. Di sendang ini dilakukan pengambilan air untuk mengkeramasi anak yang akan diruwat. Prosesi selanjutnya adalah mengarak anak-anak gimbal yang akan diruwat menuju ke Telaga Warna. Setelah memasuki area Telaga Warna anak-anak gimbal yang akan diruwat digendong orang tua masing-masing untuk menuju batu tulis (batu semar). Di Gua tersebut tokoh pemangku Adat dalam hal ini sesepuh Adat memimpin ritual semedi atau doa keselamatan dan dilanjutkan dengan penyucian dengan air sumur yang terdapat di dalam gua Semar tersebut. Selesai penyucian, dilaksanakanlah prosesi pencukuran rambut gimbal di hadapan masyarakat yang dipimpin pemangku adat dan tokoh-tokoh masyarakat atau pemerintahan yang memiliki pengaruh di daerah setempat. Setelah pencukuran selesai kemudian dilanjutkan memanjatkan doa keselamatan kepada Allah SWT agar anak yang diruwat tersebut mendapatkan keselamatan serta terbebas dari *sesuker*. Acara selanjutnya adalah larungan yaitu melarung rambut gimbal yang telah dipotong beserta sesajinya di Telaga Warna.

Bagi masyarakat Dieng, upacara ruwatan ini memiliki makna yang sangat sakral dalam kehidupan mereka. Ketenangan hati mereka akan tercapai jikalau anak mereka yang memiliki rambut gimbal telah diruwat dan dipotong rambut gimbalnya. Mereka sangat yakin dan percaya sekali bahwa setelah anaknya yang berambut gimbal diruwat dan dipotong rambutnya yang gimbal maka si anak tersebut akan

terbebas dari *sesuker* yang dititipkan oleh Kyai Kolodete. Upacara ruwatan tersebut sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Dieng yang memiliki anak berambut gimbal.

B. Saran

Perlu ditegaskan pada bagian ini bahwa pokok-pokok kesimpulan di atas bukanlah merupakan suatu hasil kesimpulan yang pasti dan bersifat final. Sebagian dari pokok kesimpulan tersebut didasarkan atas tafsiran terhadap sejumlah data yang kadang-kadang kurang begitu tegas kepastiannya. Oleh karena itu, hasil akhir penulisan ini sesungguhnya masih terbuka untuk dicocokkan dengan data terbaru, atau menurut cara pandang yang berlainan. Namun demikian kekurangan-kekurangan yang ada di dalam hasil penelitian ini menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari penulis.

Penilaian terhadap upacara ruwatan cukur rambut gimbal di daerah Dieng Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, kepada para pembaca disarankan menelaah kembali dengan kritis. Selanjutnya, penulis berharap para generasi muda sekarang dan yang akan datang dapat mewarisi budaya yang telah dirintis oleh para leluhur, selanjutnya para generasi muda tersebut diharapkan dapat menjaga dan melestarikan budaya tersebut.

Kepada pemerintah Kabupaten Wonosobo, penulis berharap agar budaya ruwatan cukur rambut gimbal ini bisa dikembangkan menjadi aset tersendiri bagi pemerintahan di Wonosobo. Penulis sangat berharap bahwa kegiatan semacam ini tetap dapat dipertahankan dan dilestarikan hingga para wisatawan tertarik untuk

mendatanginya. Selain hal tersebut penulis sangat menyarankan bahwa pemerintah Wonosobo harus terjun langsung kepada masyarakat yang sedang melaksanakan upacara tersebut, sehingga keluhan tentang dana untuk pelaksanaan upacara ruwatan ini tidak menghambat dalam upacara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

Abd Qadir Ar-Rahbawi. *Shalat Empat Madzhab*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2003.

Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1998.

Bambang Sutejo. *Ruwatan Cukur Rambut Gembel di Komplek Wisata Telaga Warna Dieng*. Wonosobo: DIPARBUD, 2007.

_____. *Pentas Kesenian Kuda Kepang dan Tari Lengger "PUSPORINI" Kecamatan Klikajar Kabupaten Wonosobo di Taman Mini Indonesia Indah (TMII)*. Wonosobo: DEPBUDPAR, 1999.

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Dudung Abdurrahman. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press, 1988.

Dok. Departemen Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, *Ruwatan Cukur Rambut Gimbal*, 2004.

Dok. SCTV, POTRET "Misteri Si Rambut Gimbal", 2004

Elias Sumar. *Ruwatan Cukur Rambut Gimbal Dalam Acara Gebyar Merdidesa 2006*. Wonosobo: DIPARBUD Wonosobo, 2006

Fuad Hasan. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Abadi Perkasa, 1990.

Gatot Murniatmo dan Pantja Sunjata. *Ruwatan "Sebuah Tinjauan Antropologi"*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1990

Iis Retno. *Ritual Cukur Rambut Gimbal*. Jawa Pos, terbit 19 Agustus 2007

Karkono Kamajaya. *Ruwatan Murwakala*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1992

Koentjaraningrat. *Teori-teori Antropologi-Sosiologi*. Jakarta: UI press, 1982.

_____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.

- L. Agus Tjugianto. *Dieng Plateau*. Wonosobo, 2006
- Monografi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo 2007. Wonosobo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo, 2007
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Sarasin, 1988.
- Otto Sukatno, *Dieng Poros Dunia*. Yogyakarta: Ircisod, 2004
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Proposal Pekan Budaya Dieng III 2006. Wonosobo: FPPKD, 2006
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.
- Ramli Nawawi, dkk. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Badan pengembangan kebudayaan dan pariwisata Deputi bidang pelestarian dan pengembangan budaya Balai kajian sejarah dan nilai tradisional Yogyakarta proyek Pemanfaatan kebudayaan daerah, daerah Istimewa Yogyakarta, 2002.
- S. Prawiroatmojo. *Bausastra Jawa Indonesia*, jilid I. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981.
- _____. *Bausastra Jawa Indonesia*. jilid II. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981.
- Sejarah Singkat Wonosobo. Wonosobo: Panitia Peringatan Hari Jadi ke-177, 2002
- Soealidinata dkk. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1985.
- Soerjono Soekamto. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1969.
- Sutrisno Sastro Utomo. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*. Semarang: Effhar 2005.
- Subdin Kebudayaan. *Panduan Ruwatan cukur Rambut Gembel Pekan Budaya Dieng 2005*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2005.
- Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003
- Thomas Wiyasa Bratawidjaja. *“Upacara Tradisional Masyarakat Jawa.”* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1988.

B. Tabloid

Tabloid Wonosobo Asri, edisi 2005, "*Sang Putra Sukerta*"

DAFTAR INFORMAN

Nama : Bapak Rusmanto
Alamat : Dieng, Kejajar, Wonosobo
Pekerjaan : Pemangku Adat/Juru Kunci Dieng

Nama : Bapak Hotib
Alamat : Dukuh Kalilawang, Desa Tegalsari, Kec. Garung, Wonosobo
Pekerjaan : Petani (orang tua anak gimbal)

Nama : Bapak Bambang Sutejo
Alamat : Mirombo, Rojoimo, Wonosobo
Pekerjaan : PNS (Kandepbudpar Kab. Wonosobo)

Nama : Bapak Supriyono
Alamat : Dukuh Gesing, Desa Gemblengan, Kec. Garung, Wonosobo
Pekerjaan : Petani (orang tua anak gimbal)

Nama : Bapak Nuhwadi
Alamat : Gajiyon, Gemblengan, Garung, Wonosobo
Pekerjaan : Petani (orang tua anak gimbal)

Nama : Bapak Sabar
Alamat : Dieng, Kejajar, Wonosobo
Pekerjaan : Wiraswasta

Nama : Bapak Abidin
Alamat : Parikesit, Rt 10, Rw. 04, Kejajar, Wonosobo
Pekerjaan : Petani

LAMPIRAN

PEMOTONGAN RAMBUT GIMBAL



PENULIS IKUT MEMOTONG RAMBUT GIMBAL



PELARUNGAN RAMBUT GIMBAL DI TELAGA WARNA

CURRICULUM VITAE

Nama : Heri Cahyono

Tempat dan tanggal lahir : Wonosobo, 26 April 1984

Alamat sekarang : Kepuh Gk.3 No. 812 Yogyakarta

Nama ayah : H. Sugiyo

Nama Ibu : Khoeriyah

Alamat : Bumiroso, Rt. 03, Rw. 03, Watumalang Wonosobo

Pekerjaan : Pensiunan PNS

Pendidikan :

- SDN Bumiroso, Wonosobo, lulus tahun 1997
- SMPN I Mojotengah, Wonosobo, lulus tahun 2000
- SMU N I Kertek, Wonosobo, lulus tahun 2003.